

## **Masa Depan dan Tantangan Metode Penelitian Kualitatif**

Makalah disajikan pada Materi Kuliah Metodologi Penelitian Sekolah Pascasarjana  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si**  
**Guru Besar Bidang Sociolinguistik pada Fakultas Humaniora**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Mataram, 3 November 2012

## Masa Depan dan Tantangan Metode Penelitian Kualitatif?

(Materi Kuliah Metodologi Penelitian Sekolah Pascasarjana  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si

Guru Besar Bidang Sosiolingustik pada Fakultas Humaniora  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Mataram  
2012

### A. Pengantar

Secara filosofis, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif sebenarnya lahir hampir bersamaan. Tetapi dalam perjalanannya perkembangan keduanya jauh berbeda. Metode Penelitian Kuantitatif yang akarnya dari paradigma filsafat positivisme berkembang sangat pesat, terutama pada ilmu-ilmu alam. Sementara perkembangan Metode Penelitian Kualitatif yang berangkat dari paradigma interpretivisme dinilai sangat lambat, hingga seolah-olah metode ini lahir belakangan. Bahkan tidak sedikit yang mengaitkan kelahiran Metode Penelitian Kualitatif bersamaan dengan kelahiran sosiologi. Jadi masih relatif baru, sehingga bisa dimaklumi jika perkembangannya tidak secepat Metode Penelitian Kuantitatif.

Namun, sejak dua puluh tahun terakhir Metode Penelitian Kualitatif berkembang pesat, dan menarik perhatian tidak saja para ilmuwan bidang ilmu sosiologi, tetapi ilmu-ilmu humaniora, seperti bahasa, seni dan sastra, serta studi-studi budaya, termasuk psikologi. Tak ketinggalan, ilmu-ilmu terapan seperti ekonomi, manajemen, pendidikan, keperawatan, dan pekerjaan sosial juga sudah menggunakan Metode Penelitian Kualitatif sebagai metode kajian. Yang lebih menarik lagi tidak sedikit peneliti dan ilmuwan bidang rekayasa (*engineering*) juga mulai tertarik menggunakan metode ini, khususnya dengan metode etnografi. Fakta demikian sangat menggembirakan dan merupakan angin segar bagi perkembangan Metode Penelitian Kualitatif di masa depan.

Sajian berikut mencoba mengurai bagaimana posisi Metode Penelitian Kualitatif saat ini dan ke depan dengan melihat kecenderungan yang terjadi pada masyarakat modern ini. Sebagian besar isinya disari dari karya Hubert Knoblauch (dalam Flick et al; 2004: 354-362). Sajian ini juga dimaksudkan untuk memberikan

pemahaman lebih mendalam dan bertukar pengetahuan, khususnya dengan para peminat dan pengkaji Metode Penelitian Kualitatif di berbagai disiplin ilmu, sekaligus untuk menambah rasa percaya diri para peminatnya. Berikut uraian singkatnya.

## **B. Kebangkitan Metode Penelitian Kualitatif**

Metode Penelitian Kualitatif hadir (kembali) dengan corak dan wajah baru dengan keleluasaannya mencoba menggunakan keragaman metode perolehan data dan analisisnya yang sekaligus mempertegas keunikan serta kegunaannya untuk bisa diaplikasikan di banyak disiplin ilmu, terutama ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Jenisnya pun berkembang, mulai dari fenomenologi, etnografi, etnometodologi, studi kasus, teori *grounded*, studi tokoh, hingga studi teks dan hermeneutika. Semuanya menambah khasanah pengetahuan metodologis, walau pada saat yang sama menambah kerumitannya.

Perkembangan pesat Metode Penelitian Kualitatif diyakini tidak lepas dari perkembangan ilmu-ilmu sosial seiring dengan meningkatnya minat masyarakat untuk memahami gejala sosial yang semakin kompleks dan menuntut metode yang tepat untuk memahami kompleksitas tersebut. Kompleksitas persoalan masyarakat modern akibat perubahan cepat dalam struktur masyarakat tradisional, seperti munculnya pluralisasi kehidupan sosial dan meningkatnya individualisme, tidak sepenuhnya bisa dipahami dengan metode ilmiah yang baku dan standar. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Metode Penelitian Kualitatif tercipta untuk memahami fenomena masyarakat kontemporer dengan ciri-ciri munculnya gejala privatisasi, de-tradisionalisasi, dan reflektivisasi yang berubah sangat cepat serta sering tidak terpola. Sekali lagi, kondisi demikian tidak bisa dipahami dengan pendekatan dengan alur logika berpikir yang linier, terstandar, dengan variabel tunggal, dengan mengandalkan gejala yang kasat mata sebagaimana dianut filsafat positivisme.

Kini metode penelitian ini bangkit, seolah sebagai *counter* terhadap dominasi Metode Penelitian Kuantitatif selama puluhan tahun. Tidak sedikit ahli, praktisi dan peminat Metode Penelitian Kuantitatif --- yang dahulu begitu alergi terhadap Metode Penelitian Kualitatif --- sekarang mulai menaruh perhatian pada metode ini dan bisa menerimanya sebagai metode ilmiah. Salah satu wujudnya adalah lahirnya metode baru seperti Metode Penelitian Campuran atau *Mixed Research Methodology* yang sekarang mulai banyak digunakan. Kendati secara metodologis masih diperdebatkan, karena ada yang menganggap kedua metode penelitian tersebut tidak mungkin bisa

dilaksanakan dalam satu proyek penelitian --- karena berangkat dari akar-akar filosofis, metode perolehan dan analisis data, dan tujuan akhir yang berbeda ---, Metode Campuran bagaimana pun merupakan varian dalam penelitian dan telah menambah khasanah pengetahuan baru dalam metode ilmiah. Malah ada yang beranggapan kedua jenis metode penelitian ini sebenarnya saling mengisi kelemahan masing-masing. Sebab, pada dasarnya tidak ada satu pun metode ilmiah yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

Kendati telah berkembang sangat pesat, tidak sedikit anggapan yang masih memandang bahwa Metode Penelitian Kualitatif tidak lebih sekadar hasil pemahaman subjektif peneliti, dan karenanya tidak bisa dikategorikan ilmiah karena tidak objektif, tidak matematis, dan tujuannya hanya sebatas memberikan makna atas data. Anggapan demikian tidak sepenuhnya salah, tetapi tidak sepenuhnya benar. Disebut sebagai hasil pemahaman subjektif peneliti memang benar, karena instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, dan tujuan penelitian kualitatif memang untuk memperoleh pemahaman (*understanding*) terhadap gejala yang diteliti. Tetapi jika disebut tidak ilmiah karena tidak objektif juga tidak tepat, karena ukuran objektivitasnya berbeda dengan Penelitian Kuantitatif. Lebih dari itu, untuk memperoleh hasil yang objektif sebenarnya data dalam Penelitian Kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap untuk menguji keabsahannya dan karenanya memerlukan waktu lama. Karena itu, jika perolehan dan analisis data kualitatif dilakukan dalam waktu singkat dan apa lagi tergesa-gesa bisa dipastikan hasilnya diragukan.

Sayangnya, banyak peneliti kualitatif, bahkan hingga untuk keperluan disertasi, memperoleh data dengan cara yang sangat sederhana. Misalnya, hanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi ala kadarnya dalam waktu singkat, dengan alasan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Belum lagi, subjek dan informan yang dipilih tidak tepat. Jika cara perolehan data dan sumber data tidak tepat, maka dipastikan hasil penelitian tidak *credible* alias tidak bisa dipertanggungjawabkan. Betapa bahayanya jika hasil penelitian demikian dijadikan dasar pengambilan keputusan publik. Maka, peneliti sebagai ilmuwan tidak menyumbang kesejahteraan, malah sebaliknya menyesatkan masyarakat.

Kondisi ini pun masih ditambah lagi dengan analisis data sekenanya. Padahal, perolehan data yang *credible* harus dilakukan berkali-kali dengan beberapa teknik secara simultan hingga titik jenuh, lazimnya disebut *saturation*, yaitu ketika informasi yang sama sudah muncul walau diperoleh dengan cara dan waktu yang berbeda,

bahkan dalam konteks yang berbeda pula. Analisis data juga tidak bisa dilakukan dengan sekali jadi, tetapi berkali-kali dengan mengecek data dan mendialogkan dengan teori yang dipakai hingga melahirkan suatu pola, keteraturan, hingga proposisi atau tesis. Dengan demikian, jangan heran jika data dan analisis dilakukan sekenanya tuduhan bahwa Metode Penelitian Kualitatif tidak bisa dikategorikan ilmiah terus saja muncul hingga saat ini. Sayangnya, banyak peneliti kualitatif, bahkan untuk kepentingan penulisan disertasi sekalipun, mengabaikan masalah ini. Padahal, ini merupakan titik lemah utama secara metodologis.

### **C. Fokus Perkembangan Metodologi Penelitian Kualitatif: antara Etnografi dan Hermeneutika**

Tidak banyak ahli yang berani meramal tentang masa depan suatu ilmu pengetahuan, lebih-lebih tentang masa depan metodologi penelitian. Sebab, sering kali terjadi ramalan bisa meleset karena berbagai faktor yang luput dari perhitungan. Denzin merupakan salah seorang di antara yang tidak banyak tersebut. Menurutya, setelah berakhirnya era postmodernisme, Metode Penelitian Kualitatif akan memberikan kontribusi yang sangat penting bagi era “spiritualitas ilmiah baru” (*new scientific spirituality*) dan akan menandai moral masyarakat masa depan yang kompleks dan penuh ketidakpastian.

Bagi yang optimis, penelitian kualitatif diyakini akan mengganti Metode Penelitian Kuantitatif yang secara metodologis dianggap tidak lagi cocok dengan persoalan masyarakat yang demikian kompleks dan memerlukan pendekatan reflektif. Tetapi sebaliknya suara dari kelompok lain, terutama dari para pendukung Metode Penelitian Kuantitatif, juga perlu didengarkan bahwa penelitian kualitatif cepat atau lambat akan tergilas oleh gelombang pendekatan baru, karena --- sebagaimana diketahui ---metode penelitian kualitatif tidak memiliki standar yang baku, terutama pada proses perolehan data dan analisisnya. Padahal, kecenderungan masyarakat modern menginginkan kepastian dan standardisasi di berbagai hal. Ini yang menyebabkan sebagian orang meragukan masa depan Metode Penelitian Kualitatif.

Tetapi lepas dari adanya keraguan dari kelompok pesimis, kenyataan menunjukkan metode penelitian ini tidak diragukan perkembangannya. Buktinya, semakin banyak ilmuwan dari bermacam-macam disiplin telah mencoba dan menerima metode penelitian ini sebagai metode ilmiah. Memang fokus perkembangannya dari satu kelompok negara ke negara lain berbeda. Misalnya, di

negara-negara kelompok Anglo Sakson Metode Penelitian Kualitatif lebih fokus pada metode etnografi, dengan mengutamakan data ideografik lewat wawancara. Sedangkan di negara-negara berbahasa Jerman fokusnya pada hermeneutika, dengan mengutamakan teks sebagai data mentah (*raw data*). Karena itu, dari kelompok negara ini lahir banyak filosof hermeneutika dengan bermacam-macam aliran pemikirannya. Misalnya, hermeneutika fenomenologis, hermeneutika objektif, hermeneutika sosiologis, hermeneutika intensionalisme, hermeneutika Gadamerian dan sebagainya. Sebaliknya, di negara-negara ini etnografi hadir hanya sebagai metode pendukung. Di Indonesia etnografi dan hermeneutika tidak dipandang sebagai dua metode yang saling berlawanan. Tetapi keduanya dikelompokkan dalam jenis-jenis penelitian kualitatif.

Kendati berkembang pesat, harus diakui bahwa persoalan yang sangat mendasar dalam penelitian kualitatif adalah masalah menilai hasil penelitian yang dianggap hanya berupa kesan subjektivitas pribadi penelitiannya. Untuk menangkisnya, para ahli Metodologi Penelitian Kualitatif ditantang untuk merumuskan kriteria baru mengenai “kualitas” penelitian kualitatif. Metode mengukur keabsahan data dan hasil dengan reliabilitas dan validitas tidak lagi tepat. Salah satu di antaranya apa yang disebut dengan validasi komunikatif (*communicative validation*), yakni diperoleh persetujuan (*agreement*) antara peneliti dengan subjek dan informan penelitian, baik menyangkut hasil maupun proses penelitiannya. Tidak cukup sampai di situ. Untuk menjamin data yang berkualitas, maka harus dijamin terjadinya validitas prosedural (*procedural validity*) selama proses penelitian, yakni semua proses dan tahapan penelitian dilalui dengan benar sesuai kaidah Metode Penelitian Kualitatif. Di samping itu, ukuran-ukuran etis seperti *trustworthiness*, *credibility*, dan *dependability* masih tetap relevan dipakai.

Upaya untuk meningkatkan kredibilitas hasil beberapa kurun waktu terakhir telah dicoba oleh para ahli. Misalnya, selain dikenalkan Metode Campuran (*Mixed Method*), juga dikenalkan alat elektronik untuk analisis dan interpretasi data, serta program *software* untuk mengumpulkan data teks dan untuk analisis koding (*coding-based analysis*). Teknologisasi penelitian kualitatif kini mulai berkembang dan merupakan tantangan tersendiri bagi para peneliti dan peminat Metode Penelitian Kualitatif.

Selain itu, secara khusus juga ada perkembangan baru dalam tradisi Penelitian Kualitatif, yakni apa yang disebut dengan konsep “metodologi praxeologis atau refleksif” (*praxeological or reflexive methodology*). Intinya, pertama, penelitian kualitatif wajib mempertimbangkan orientasi makna, pengetahuan dan prosedur komunikatif. Kedua, penelitian kualitatif wajib mempertimbangkan relevansi apa yang diteliti dari sudut pandang subjek atau informan. Sebab, selama ini penelitian hanya mempertimbangkan relevansi penelitian dari sudut kepentingan peneliti saja. Karena itu, metodologi refleksif memperkuat relevansi akademik dari topik yang diteliti dengan informan. (Penjelasan lebih komprehensif mengenai metode refleksif akan disajikan dalam tulisan tersendiri).

#### **D. Penutup**

Dua puluh tahun terakhir menandai perkembangan pesat Metode Penelitian Kualitatif. Wilayah kajiannya tidak terbatas pada disiplin ilmu sosiologi seperti pada awal kelahirannya, tetapi juga ilmu-ilmu sosial lainnya dan studi-studi budaya, bahkan ilmu rekayasa (*engineering*) pun sudah mencobanya. Para peneliti kualitatif ditantang untuk dapat menghasilkan temuan yang berkualitas dengan seminimal mungkin menghilangkan anggapan selama ini bahwa hasil penelitian kualitatif tidak lebih dari pendapat dan subjektivitas peneliti sendiri. Untuk menghilangkan kesan tersebut, otomatisasi dan teknologisasi penelitian kualitatif mulai dikernalkan oleh para ahli. Kritik pun muncul, karena dengan otomatisasi penelitian kualitatif kehilangan nilai-nilai hermeneutiknya yang *context based* dan terikat dengan nilai (*value bound*), yang justru merupakan kelebihanannya.

Secanggih apapun alat teknologi yang dipakai semuanya berpulang kepada peneliti sendiri, sesuai sifat dasar Metode Penelitian Kualitatif di mana peneliti merupakan instrumen utama. Peneliti dituntut memiliki integritas, terutama kejujuran. Semua menjadi tidak bermakna, jika peneliti tidak jujur. Secara metodologis, seorang peneliti bisa saja salah karena kurangnya pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan. Itu bisa dimaklumi, dan kesalahan tersebut bisa direvisi oleh peneliti selanjutnya. Tetapi satu hal yang tidak boleh dilakukan oleh setiap peneliti, yakni berbohong. Sebagai ilmuwan, peneliti dituntut memiliki kejujuran, termasuk jujur mengakui kelemahan dan kekurangan dalam penelitiannya, baik menyangkut substansi maupun metodologinya. Sayangnya juga tidak banyak peneliti kualitatif yang sanggup menyampaikan kelemahan dan keterbatasan penelitiannya. Umumnya orang banyak

menyampaikan kelebihan penelitiannya. Misalnya, dikatakan penelitiannya paling baru, belum ada orang lain yang melakukannya, dan sebagainya. Padahal, dengan mengakui kelemahan dan keterbatasannya, seorang peneliti justru menunjukkan kelebihannya !

### **Daftar Bacaan**

- Denzin, N. K. And Lincoln, Y.S. (eds) (2000). *Handbook of Qualitative Research*, 2nd edn. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Knoblauch, Hubert. (2004), "The Future Prospect of Qualitative Research", dalam Uwe Flick, et al., (ed.), *A Companion to QUALITATIVE RESEARCH*. Thousand Oaks, California: SAGE Publication Inc.